

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran. Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang terjadi pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih dan di sertai dengan gangguan pada saluran pencernaan (Azizah, 2020).

Angka kejadian demam tifoid diketahui lebih tinggi pada negara yang sedang berkembang di daerah tropis. Demam tifoid erat kaitannya dengan higiyene perorangan dan sanitasi lingkungan. Demam tifoid menyerang penduduk disemua negara, seperti penyakit menular lainnya, tifoid banyak ditemukan di negara berkembang yang personal higiyene dan sanitasi lingkungannya kurang baik. Prevalensi kasus bervariasi tergantung lokasi dan kondisi lingkungan setempat, dan perilaku masyarakat. Meskipun demam tifoid menyerang semua umur, namun golongan terbesar tetap pada usia kurang dari 20 tahun. Angka kejadian demam tifoid diketahui lebih tinggi pada negara yang sedang berkembang didaerah tropis (Masriadi, 2014).

Menurut WHO 2018 demam tifoid merupakan infeksi akut disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi*, jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Afifah dkk, 2019).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2013 gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit prevalensi kasus demam tifoid sebesar 5,13% penyakit tersebut tergolong kategori penyakit dengan Case Fatality Rate tertinggi sebesar 0,67%, hasil laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2014 prevalensi demam tifoid di Jawa Tengah sebesar 1,61% yang tersebar diseluruh kabupaten dengan prevalensi yang berbeda-beda disetiap tempat (Saputra dkk, 2017).

Di Indonesia, tifoid harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, karena penyakit ini bersifat endemis dan mengancam kesehatan masyarakat. Permasalahan semakin kompleks dengan meningkatnya kasus-kasus karier (carrier) dan resisten terhadap obat-obat yang dipakai, sehingga menyulitkan upaya pengobatan dan pencegahan (Kasim, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik provinsi Lampung pada tahun 2015 prevalensi kasus demam tifoid yang terjadi sebesar 37.708 kasus yang tercatat di puskesmas, pada pasien rawat inap penderita demam tifoid di rumah sakit berjumlah 96 kasus dan untuk pasien rawat jalan berjumlah 210 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung prevalensi kasus demam tifoid tahun 2012 pada anak sebesar 257 kasus dan pada orang dewasa sebesar 102 kasus, pada tahun 2013 prevalensi kasus demam tifoid pada anak meningkat menjadi 278 kasus dan pada orang dewasa sebesar 125 kasus. Tingginya kasus demam tifoid yang terjadi tidak terlepas dari faktor resiko yang merupakan predisposisi yang terjadi demam tifoid. Beberapa faktor resiko terjadinya demam tifoid diantaranya adalah berhubungan erat dengan kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, dan perilaku jajan anak (Sjahlriani, 2015).

Insiden demam tifoid bervariasi berdasarkan usia, di negara endemik insiden tertinggi terjadi pada anak-anak yang lebih muda, prevalensi demam tifoid paling tinggi terjadi pada usia 3-19 tahun di karena semakin bertambahnya usia diyakini makin banyak terpapar berbagai macam penyakit menular dan imunitas semakin turun dikarenakan usia yang bertambah maka juga diyakini adanya perbedaan pola hidup dan aktivitas yang dilakukan (Erika, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Nuruzzaman (2016) di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo hasil penelitian didapatkan bahwa jenis responden sebagian besar laki-laki terdiagnosis menderita demam tifoid yakni sebesar 62,5% sedangkan sebagian besar yang tidak terdiagnosis menderita demam tifoid berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 42,5%, secara umum setiap penyakit dapat menyerang siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, hal

ini antara lain dikarenakan jenis pekerjaan, kebiasaan hidup, maupun kondisi fisiologinya dari masing-masing individu. Hal ini didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terdiagnosis demam tifoid dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dikarenakan laki-laki lebih sering melakukan aktivitas diluar rumah dari pada di dalam rumah.

Puskesmas Satelit Bandar Lampung merupakan puskesmas rawat inap yang terletak di Kota Bandar Lampung dengan wilayah kerja mencakup 7 desa yaitu Tanjung Raya, Tanjung Agung Raya, Kedamaian, Bumi Kedamaian, Tanjung Gading, Kali Balau Kencana, Tanjung Baru.

Berdasarkan hasil prasarvei yang telah dilakukan penulis untuk di Puskesmas Satelit Bandar Lampung total seluruh pasien yang berobat pada tahun 2018-2020 di perkirakan lebih dari 100 kasus, angka tersebut terdapat penurunan di karenakan adanya penyebaran virus COVID-19 masyarakat lebih memilih pengobatan secara mandiri. Sehingga jika dilihat dari latar belakang maka penulis ingin melakukan penelitian hasil pemeriksaan widal demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pemeriksaan widal demam tifoid yang sumber data diambil dari wilayah kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran jumlah penderita demam tifoid pada penderita di wilayah kerja puskesmas Satelit Bandar Lampung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persentase penderita demam tifoid di wilayah kerja puskesmas Satelit Bandar Lampung tahun 2018-2020.
- b. Mengetahui persentase penderita demam tifoid berdasarkan kelompok usia di wilayah kerja puskesmas Satelit Bandar Lampung tahun 2018-2020.
- c. Mengetahui persentase penderita demam tifoid berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja puskesmas Satelit Bandar Lampung tahun 2018-2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang penelitian khususnya imunoserologi.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak Puskesmas mengenai gambaran jumlah penderita demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung sehingga dapat dilakukan penyuluhan untuk mencegah atau menurunkan angka penderita demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah bidang imunoserologi. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan jumlah penderita demam tifoid di wilayah kerja puskesmas Satelit Bandar Lampung tahun 2018-2020 dan data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita demam tifoid di puskesmas Satelit Bandar Lampung tahun 2018-2020. Sampel yang digunakan seluruh populasi demam tifoid pada rekam medik di puskesmas Satelit Bandar Lampung tahun 2018-2020 yang melakukan pemeriksaan di laboratorium, waktu penelitian akan dilakukan Agustus 2021.